

**ANALISIS USAHATANI PADI SAWAH PADA BERBAGAI TIPE LAHAN LEBAK
DI DESA BERKAT KECAMATAN SIRAH PULAU PADANG KABUPATEN OGAN
KOMERING ILIR**

*Analysis of Wetland Rice Farming in Different Types of Lebak Farms in the Berkat Village to the
subdistrict of Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir*

Muhamad Arif Setiawan, Rafeah Abubakar, Rahmat Kurniawan

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Palembang
Jalan Jenderal A. Yani 13 Ulu Palembang

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the difference of production of paddy field farming in various types of lebak land in Berkat Village, Subdistrict, Sirah pulau Padang , Ogan Komering ilir Regency. And to know the difference in income of paddy field farming lebak on various types of land in the village Lebak Berkat District Sirah Island padang Ogan Komering ilir regency. This research was conducted in Berkat Village, Sirah Island, Padang Regency of Ogan Komering ilir. In August to October 2016. The research method used is Survey method, for sampling method is done by purposive (proposive). Data collection methods used in this study is the observation and direct interviews to the respondents who have been determined by using tools in the form of queries that have been prepared previously. Data processing is done by tabulation and then analyzed descriptively with qualitative approach and descriptive analysis with mathematical approach. The result of research shows that there is real production difference that farmers receive layer I is 7808 kg / ha, layer II is 6,519,99 kg / ha and layer III is 5,800 kg / ha. And selanjutya there is a significant difference in income received patani Layer I is Rp 19.434.900, Farmers layer II is Rp 17.993.654, and farmers layer III that is Rp 15.745.209.3

Keywords: farming analysis, lebak land, rice

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui perbedaan produksi usaha tani padi sawah lebak pada berbagai tipe lahan lebak di Desa Berkat Kecamatan Sirah Pulau padang Kabupaten Ogan Komering ilir. Serta untuk mengetahui Perbedaan Pendapatan usaha tani padi sawah lebak pada berbagai tipe lahan lebak di Desa Berkat Kecamatan Sirah Pulau padang Kabupaten Ogan Komering ilir. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Berkat Kecamatan Sirah Pulau padang Kabupaten Ogan Komering ilir. Pada bulan Agustus sampai bulan Oktober 2016. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Survei*, untuk metode penarikan contoh dilakukan dengan sengaja (*proposive*). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara langsung kepada responden yang telah ditentukan dengan menggunakan alat bantu berupa quisoner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Pengolahan data dilakukan secara tabulasi lalu dianalisa secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif dengan pendekatan matematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan produksi yang nyata yang diterima petani lapisan I yaitu sebesar 7.808 kg/ha, lapisan II sebesar 6.519,99 kg/ha dan lapisan III sebesar 5.800 kg/ha. Dan selanjutya terdapat perbedaan pendapatan yang nyata yang diterima patani Lapisan I yaitu sebesar Rp 19.434.900 , Petani lapisan II yaitu sebesar Rp 17.993.654 , dan petani lapisan III yaitu sebesar Rp 15.745.209,3 .

Kata kunci: analisis usahatani, lahan lebak, padi

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris dimana sektor pertanian merupakan sektor strategis dan mempunyai peranan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan bagi masyarakat. Masa krisis moneter yang terjadi

beberapa tahun yang lalu, sektor pertanian terbukti lebih tangguh bertahan dan mampu pulih lebih cepat dibandingkan sektor-sektor lain (Pemerintah Provinsi Sumatra Selatan, 2006).

Di masa mendatang pembangunan sektor pertanian tidak lepas dari pengaruh globalisasi perdagangan. Dengan

diberlakukannya perdagangan bebas, termasuk untuk produk pertanian, baik dikawasan Asia (AFTA) yang diberlakukan pada tahun 2010 maupun kawasan Asia pasifik (APEC) pada tahun 2020 maka orientasi pembangunan sektor pertanian lebih diarahkan pada pengembangan Agribisnis dan Agroindustri (Noor, 1996).

Pangan adalah sesuatu yang hakiki dan menjadi hak setiap warga negara untuk memperolehnya. Ketersediaan pangan sebaiknya cukup jumlahnya, bermutu baik dan harganya terjangkau. Salah satu komponen pangan adalah karbohidrat yang merupakan sumber utama energi bagi tubuh. Kelompok tanaman yang menghasilkan karbohidrat disebut tanaman pangan. Wilayah Indonesia, tanaman yang digunakan oleh masyarakat masih terbatas pada beberapa jenis yaitu padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar (Purnawati dan Purnomo, 2007).

Dalam rangka mendukung Sumatera Selatan mencapai swasembada pangan, tahun 2014. Pemerintah pusat melalui Dirjen Prasarana dan Sarana Kementerian Pertanian Republik Indonesia memberikan bantuan cetak sawah baru kepada 5 Kabupaten di Provinsi Sumatera Selatan seluas 2.250 hektar. Banyuasin 500 hektar, Musi Rawas 150 hektar, Ogan Komering Ilir 1100 hektar, Ogan Komering Selatan 250 hektar, dan OKU Timur 250 hektar (Dinas Pertanian Sumatera Selatan, 2014).

Produksi beras Sumatera Selatan Tahun 2013, mencapai sebesar 2.306.775 ton. Konsumsi beras di Sumatera Selatan, dengan asumsi penduduk Sumatera Selatan Tahun 2013 berjumlah 7,9 juta jiwa dan konsumsi beras sebesar 102 kg per kapita, yakni mencapai 805.800 ton per tahun, atau rata-rata sebesar 268.600 ton dalam setiap 4 bulan. Dengan demikian terdapat surplus beras sekitar 1,5 juta ton. Luas panen, produksi dan produktivitas padi di Sumatera Selatan masih berpotensi untuk ditingkatkan, terutama pada persawahan pasang surut dan rawa lebak, dengan perluasan tanam dari IP-100 menjadi IP-200, dan pencetakan sawah baru.

Kabupaten Ogan Komering Ilir merupakan salah satu penyumbang produksi beras terbesar ketiga di Propinsi Sumatera Selatan. Tahun 2013 OKI mampu meyumbang sebanyak 542.291 ton beras. Produksi padi di OKI terus meningkat, bahkan OKI memiliki potensi lahan sawah yang luas yang terdiri dari sawah irigasi, lebak, tadah hujan, dan pasang surut. Luas sawah di OKI seluas 178.218 ha, sawah tadah hujan seluas 59.364 ha, sawah lebak 90.219 ha, irigasi 650 ha, dan

pasang surut 27.985 ha (Dinas Pertanian OKI, 2014). Salah satu upaya peningkatan produksi padi di Sumatera Selatan khususnya Kabupaten Ogan Komering Ilir melalui pencetakan lahan dan peningkatan produktivitas padi pada lahan kehidupan hutan tanam industri (HTI). Kabupaten Ogan Komering Ilir memiliki areal HTI 585.305 hektar, dimana dari total areal tersebut pada tataruangnya sekitar 5 persen atau 32.777,87 hektar dialokasikan untuk tanaman kehidupan yang dapat dimanfaatkan untuk tanaman pangan terutama tanaman padi, sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat sekitar kawasan hutan (Apriani, 2015).

Kecamatan Sirah Pulau Padang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Ogan Komering ilir yang terdiri dari 20 desa, dengan luas wilayah ±14,908 km² memiliki lahan yang didominasi oleh lahan berair berupah rawa lebak yaitu seluas ±10.739 Ha, dan lahan lainnya seluas ±9.601 Ha serta memiliki sungai seluas ±130 ha. Terletak pada ketinggian sekitar 4 m dari permukaan laut. Bentuk topografi bentang wilayah adalah datar yang terdapat daerah aliran sungai yaitu sungai SP. Padang-komering. Dengan produksi padi pada tahun 2015 mencapai 45.878 ton atau naik 82 % dari tahun 2014 (Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan , 2015).

Menurut Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan dan kehutanan (2015), Desa Berkat memiliki luas wilayah 125.002 Ha berada dalam wilayah Balai penyuluh pertanian Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan komering ilir, adalah merupakan daerah pertanian meliputi sub sektor tanaman pangan ± 80% potensi pertanian padi sawah lebak meliputi luas areal seluas 501 Ha terbagi dalam tiga tipologi, yaitu : Lebak pematang 101 Ha, Lebak Tengah 325 Ha dan Lebak Dalam 75 Ha. Seluruhnya sudah diusahakan atau digarap oleh petani walaupun hanya setahun sekali.

Dengan adanya tiga tipologi padi sawah lebak akan terjadi perbedaan produksi dan pendapatan pada tiga tipologi padi sawah lebak tersebut, antara lain yaitu pada lebak pematang, lebak tengahan, dan lebak dalam.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagaimana berikut:

1. Apakah ada perbedaan produksi padi pada berbagai tipe lahan lebak di Desa Berkat Kecamatan Sirah Pulau Padang?
2. Apakah ada perbedaan pendapatan usahatani padi pada berbagai tipe lahan

lebak di Desa Berkat Kecamatan Sirah Pulau Padang?

Tujuan dan Kegunaan

Sehubung dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan produksi padi pada berbagai tipe lahan lebak di Desa Berkat Kecamatan Sirah Pulau Padang.
2. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani pada berbagai tipe lahan lebak di Desa Berkat Kecamatan Sirah Pulau Padang.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat dijadikan bahan informasi bagi petani maupun semua pihak dalam pelaksanaan usahatani padi berbagai tipe lahan lebak.
2. Dapat berguna sebagai sumber pustaka bagi peneliti selanjutnya.

Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah tujuan dan kerangka teoritis yang telah dikemukakan maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga ada perbedaan produksi yang nyata pada berbagai tipe lahan lebak di Desa Berkat Kecamatan Sirah Pulau Padang.
2. Diduga ada perbedaan pendapatan yang nyata pada berbagai tipe lahan lebak di Desa Berkat Kecamatan Sirah Pulau Padang

Batasan Penelitian dan Operasional Variabel.

1. Petani padi sawah lebak adalah petani yang melakukan kegiatan usahatani padi sawah lebak di Desa Berkat Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir.
2. Usahatani padi sawah lebak di Desa Berkat Kecamatan Sirah pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir terdiri dari 3 tipologi yaitu : lebak pematang, lebak tengahan, dan lebak dalam.
3. Lebak pematang adalah wilayah lebak yang mempunyai tinggi genangan 25-50 cm dengan lama genangan minimal 3 bulan dalam setahun.
4. Lebak tengahan adalah wilayah lebak yang mempunyai tinggi genangan 50-100 cm dengan lama genangan antara 3-6 bulan dalam setahun.

5. Lebak dalam adalah wilayah lebak yang mempunyai tinggi genangan > 100 cm dengan lama genangan > 6 bulan dalam setahun.
6. Produksi adalah hasil fisik berupa gabah kering yang diperoleh dari usahatani padi (Kg/Lg/Mt).
7. Biaya produksi adalah biaya total yang dikeluarkan oleh petani untuk kegiatan usahatani padi, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel (Rp/Lg/Mt).
8. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan tidak habis terpakai dalam satu kali produksi seperti untuk sewah tanah, dan penyusutan alat (Rp/Lg/Mt)
9. Biaya variabel adalah biaya yang habis dipakai dalam satu kali proses produksi seperti bibit, pupuk, tenaga kerja (Rp/Lg/Mt)
10. Harga jual adalah nilai jual gabah yang berlaku pada saat penelitian (Rp/kg).
11. Penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga (Rp/Lg/Mt)
12. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan usahatani padi dengan biaya produksi (Rp/Lg/Mt).

II. Metodologi Penelitian

Tempat dan Waktu

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Berkat Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan komering Ilir. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan berdasarkan karakteristik yang dimiliki Desa Berkat merupakan daerah pertanian meliputi sub sektor tanaman pangan ± 80% dengan potensi pertanian sawah lebak meliputi luas areal seluas 501 Ha terbagi dalam tiga tipologi yaitu: Lebak Pematang 101 Ha, Lebak Tengahan 325 Ha, dan Lebak Dalam 75 Ha (Bp3k,2015). Waktu pelaksanaan di mulai bulan agustus 2016 sampai dengan bulan oktober 2016.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Penelitian survei adalah penelitian untuk memproleh faktor-faktor dan gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual dari kelompok dan daerah, dimana dalam metode ini kajian sampelnya merupakan suatu bagian dari populasi dan hasil penelitian yang dapat mewakili dari semua populasi yang ada serta

dapat berlaku pada daerah daerah lainnya (Sugiyono, 2012).

Metode Penarikan Contoh

dengan menggunakan rumus sebagai berikut : Metode penarikan contoh yang digunakan adalah metode *Stratified Random Sampling*. Stratified random sampling adalah pengambilan sampel dari anggota populasi secara acak stratifikasi (pengelompokan), dengan tujuan agar perimbangan sampel dari masing-masing strata memadai (Sugiyono,2015).

Hasil perhitungan tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut :

No	Uraian	ΣAnggota Populasi	ΣSampel	%
1	Lap. I	99	10	10
2	Lap. II	251	25	10
3	Lap. III	75	7	10

Jika dilihat dari tabel, maka dapat disimpulkan bahwa sampel yang diambil untuk penelitian ini berdasarkan lapisan. Lapisan yang pertama yaitu petani yang melakukan usahatani padi sawah pada lebak pematang sebanyak 10 petani contoh, lapisan kedua yaitu petani yang melakukan usahatani padi sawah pada lebak tengahan sebanyak 25 petani contoh, dan lapisan ketiga yaitu petani yang melakukan usahatani padi sawah pada lebak dalam sebanyak 7 petani contoh, sehingga total sampel berjumlah 42 petani contoh.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Metode observasi merupakan pengamatan terhadap beberapa segi dari masalah untuk memperoleh fakta-fakta yang diperlukan, sedangkan wawancara adalah kegiatan atau metode dengan bertatapang langsung dengan responden guna mengumpulkan keterangan melalui tanya jawab dengan responden (Daniel,2002). Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data skunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung kepada responden dengan alat bantu kuisioner, sedangkan data sekunder sebagai penunjang diperoleh dari perpustakaan, dinas atau instansi terkait, serta lembaga-lembaga yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini di kelompokkan, kemudian di

olah secara tabulasi, dan dijelaskan secara deskriptif kualitatif kemudian dilanjutkan dengan analisa. Untuk menjawab rumusan masalah pertama dan kedua dilakukan perhitungan produksi dan pendapatan yang diterima oleh petani dari usahatani padi sawah pada tiga tipologi lebak. Adapun rumus matematis yang digunakan oleh petani padi sawah pada tiga tipologi lebak yaitu menggunakan rumus dibawah ini :

1. Biaya produksi adalah $Bp = BT + BV$
 Bp : Biaya produksi (Rp/Lg/MT)

BT : Biaya tetap (Rp/Lg/MT)

BV : Biaya variabel (Rp/Lg/MT)

Untuk menghitung biaya tetap digunakan perhitungan nilai penyusutan alat dengan rumus sebagai berikut :

$$BT = D = \frac{H_{AW} - H_{AK}}{WP}$$

Dimana :

BT : Biaya tetap

D : Depresiasi

H_{AW} : Nilai awal barang

H_{AK} : Nilai akhir barang

WP : Waktu pakai

Sedangkan untuk menghitung biaya variabel digunakan rumus sebagai berikut :

Bv : Harga jual x jumlah input

2. Pendapatan adalah $Pd = Pn - Bp$

$$Pn = Pr \times Hj$$

Pd : Pendapatan (Rp/ Lg/ Mt)

Pn : Penerimaan (Rp/ Lg/ Mt)

Bp : Biaya Produksi dan biaya Pengolahan (Rp/ Lg/ Mt)

Pr : Produksi (Rp/ Lg/ Mt)

Hj : Harga Jual (Rp/ Lg/ Mt)

Selanjutnya dilakukan pengujian dengan uji rangking kruskal-walls (analisis varian satu arah) (Sugiyono,2006). Untuk mengetahui perbandingan produksi padi dan perbandingan pendapatan petani padi sawah pada tiga tipologi sawah lebak dengan rumus sebagai berikut :

$$H = \frac{12}{n(N-1)} \sum \frac{R_j^2}{n_j} - \frac{3}{k} \cdot 1)$$

Hipotesis :

H_0 : Tidak terdapat perb $i=1$ produksi dan pendapatan yang nyata pada petani padi sawah lebak pada tiga tipologi sawah lebak.

H_a : Terdapat perbedaan produksi dan pendapatan yang nyata pada petani padi sawah lebak pada tiga tipologi sawah lebak

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Usahatani Padi Sawah Lebak Di Desa Berkat Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Usahatani padi sawah lebak didesa berkat dilaksanakan dengan rincian musim tanam pada lebak pematang antara pertengahan bulan Maret sampai pertengahan Juli. Musim tanam lebak tengahan antara pertengahan bulan April sampai pertengahan bulan Agustus. Musim tanam padi pada lebak dalam antara pertengahan bulan Juli sampai sampai pertengahanbulan Oktober. pola usaha yang dikembangkan pada ketiga jenis lebak hampir sama karena mengusahakan jenis usaha yang hampir sama,yaitu usaha tani padi sawah lebak, perbedaan ketiga jenis lebak hanya pada waktu pengusahaannya yaitu pada musim tanam. Perbedaan musim tanam disebabkan perbedaan masa genangan dan ketinggian permukaan air di lahan sehingga berpengaruh pada masing masing lebak.

Kondisi air pada lebak pematang mulai mengalami penurunan sekitar Bulan Maret sehingga waktu tanam padi pada lebak ini sekitar minggu ketiga Bulan Maret atau paling lambat pertengahan April dan panen sekitar bulan akhir Juli atau paling lambat minggu kedua bulan Juli.Waktu tanam padi pada lebak tengahan sekitar Pertengahan Bulan April ketika ketinggian air di lahan sekitar 5–10 cm dari tanah dan panen sekitar akhir Bulan Juli atau paling lambat pertengahan Bulan Agustus, Kegiatan penanaman pada lebak dalam sekitar awal bulan Juli dan panen sekitar akhir September sampai dengan Pertengahan Oktober. Dan adapun perbedaan lainnya yaitu pada saat panen, lebak pematang dan lebak tengahan panen dengan menggunakan mesin combine harvester dan lebak dalam panen dengan cara manual hal itu dikarenakan mesin combine harvester tidak bias bekerja pada lahan yang tergenang air .

Gambaran Umum Teknis Budidaya Padi Sawah Lebak Di Desa Berkat Kecamatan Sirah Pulau Padang kabupaten Ogan Komering ilir.

1. Persiapan lahan

untuk ketiga tipologi sawah lebak persiapan lahan dimulai dari menebas rumput,dan juga lahan mulai dtraktor yaitu saat air mulai surut sekitar bulan februari-maret untuk lebak pematang, lebak tengahan

dan lebak dalam,tergantung kondisi alam adapun juga terkhusus petani didesa berkat mensiasati mentraktor lahan selepas habis musim panen yaitu sekitar bulan November-oktober hal ini dikarenakan terbatasnya waktu, pentraktor dimulai ketika sawah belum mulai tergenang, kalau pun tergenang dan air terlalu cepat datang petani mensiasati pentraktor menggunakan gelebak tidak menggunakan bajak singkal, kendala ditraktor saat air tergenang proses pentraktor tidak bisa terlalu cepat,

2. Persemaian

Dalam persemaian sawah lebak dikenal dengan dua cara yaitu persemaian terapung dan persemaian darat. Untuk petani lebak pematang didesa berkat pada umumnya malakukan persemaian darat. Menyemai benih atau bibit padi (luntaman) diatas pematang, begitu juga lebak tengahan , adapun lebak dalam petani melakukan persemaian terapung hal ini biasanya dikarenakan jauh nya jarak lahan pematang . Adapaun juga petani petani mensiasati persemaian di pinggiran petakan sawah (galengan). Tapi tidak dipungkiri ada juga beberapa petani lebak pematang dan lebak tengahan yang melakukan persemaian terapung tergantung keadaan dan kondisi alam. persemaian untuk lebak pematang dan lebak tengahan dimulai sekitar pertengahan bulan februari – pertengahan april walaupun ada perbedaan jarak persemaian hanya satu bulan. Selanjutnya ntuk lebak dalam persemaian dilakukan pada awal bulan Juli – bulan Agustus. adapun benih yang digunakan untuk lebak pematang dan lebak tengahan antara lain Varietas IR 42, ciherang, mekongga, selanjut nya lebak dalam benih yang digunakan , indramayu (benih lokal), umbul umbul (benih lokal)

Untuk persemaian Lebak pematang, Lebak tengahan dan lebak dalam pada umumnya berdasarkan penelitian terjadi 2 kali persemaian. Yaitu dimulai dari penyemai benih atau bibit padi, dan selanjutnya persemaian kedua dimana bibit biasanya ditanam di area lebak pematang dengan ketinggian air 5 cm dan bibit sudah berumur 15-20 hari (memancar) jarak tanam sekitar 10-15 cm. Selanjutnya untuk lebak dalam sama halnya dilakukan seperti lebak pematang dan lebak tengahan persemian dilakukan 2 kali dimulai dari persemaian benih atau bibit, persemaian kedua yaitu bibit ditanam diatas area pematang dan untuk yang menggunakan persemaian terapung bibit bibit biasanya dipindah ke atas galangan. dan untuk lebak dalam setelah persemaian kedua bibit padi dibiarkan , kira- kira setelah bibit padi berumur

30-40 hari bahkan lebih, tergantung keadaan kondisi ketinggian air pada lebak dalam, dimaksudkan agar bibit padi tumbuh tinggi dan dapat ditanam diarea lebak dalam, disini petani harus pintar-pintar menyesuaikan persemaian benih dan musim tanam.

3. Cara Bertanam

Untuk Lebak Pematang, Lebak Tengahan, dan Lebak Dalam Penaman dilakukan dengan cara melubangi tempat – tempat yang akan ditanami dengan alat tugal (dolok atau tunjam), jarak tanamnya diatur 30 x 40 cm, dan setiap lubang ditanam 2 - 3 bibit. untuk cara tanam tidak ada yang berbeda antara lebak pematang, lebak tengahan dan lebak dalam. Yang berbeda hanya pada jadwal tanam dan untuk lebak dalam bibit yang ditanam dibiarkan tua atau tumbuh tinggi (mulan), dan untuk penanaman harus disesuaikan dgn kondisi Ketinggian air hingga bibit bisa ditanam, pada umumnya untuk lebak pematang ketinggian air 25-50 cm, lebak tengahan 50- 100 cm dan Lebak dalam >100 cm. seiring perbedaan jadwal musim tanam kondisi ketinggian air secara umum mulai turun disinalah petani biasanya mulai menanam ketika ketinggian air sekitar 10-25 cm untuk lebak pematang dan lebak tengahan, 25-50 cm untuk lebak dalam.

4. Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman padi di lahan sawah lebak sama seperti pada umumnya meliputi pembersihan dari gulma/tanaman liar, pemeliharaan galangan, Pemeliharaan dari

serangan hama (PHP I dan II) seperti tikus, pengerek batang padi dan belalang. Pembersihan disekitar lahan untuk mencegah serangan dari hama tikus dan dimaksudkan tikus tidak bersarang dipematang.

5. Panen

Pemanenan dilakukan menggunakan mesin Combine harvester pada lebak pematang dan lebak tengahan, dan cara manual pada lebak dalam menggunakan tenaga kerja adapun alat yang digunakan arit atau sabit . untuk lebak dalam tidak menggunakan combine harvester karna kondisi lahan yang agak berlumpur.

Analisis Biaya Produksi Dan Penerimaan

1. Biaya Produksi (Rp/Ha/Mt)

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Suatu proses produksi meliputi serangkaian kegiatan untuk menghasilkan output, dimana untuk menghasilkan output tersebut diperlukan biaya produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap adalah biaya yang tidak akan habis dalam satu kali proses produksi seperti biaya penyusutan alat. Sedangkan biaya variable adalah biaya yang akan habis dalam satu kali proses produksi berlangsung seperti biaya pupuk, benih, pestisida, sewa dan tenaga kerja. Tabel dibawah ini akan menjelaskan biaya produksi per hektar per musim tanam.

Tabel. 11. Perbedaan Total Rata-Rata Biaya produksi petani Lapisan I, Lapisan II dan Lapisan III di Desa Berkat Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir (Rp/Ha/Mt).

No	Uraian	Lapisan I (Rp/ha/mt)	Lapisan II (Rp/ha/mt)	Lapisan III (Rp/ha/mt)
1.	Biaya Tetap			
	- Arit	9.900,00	7.626,95	10.261,74
	-Cangkul	7.200,00	5.660,00	7.482,57
	-Hand Sprayer	34.500,00	29.200,00	33.600,00
	Jumlah	51.600,00	42.489,99	48.171,66
2.	Biaya Variabel			
	-Benih	72.000	73.800	75.952,38
	-Pupuk urea	360.000,00	360.000,00	360.000,00
	-Npk	575.000	575.000	575.000
	-Nomine	273.000,00	252.800,02	273.095,23
	-Prevaton	320.000,00	279.720,00	277.142,85
	-Basmilang	60.500,00	55.333,32	53.095,23
	-Sewa handtraktor	900.000,00	900.000,00	900.000,00
	-Bensin	80.000,00	80.000,00	80.000,00
	-Biaya tenga kerja	6.153.000	5.785.519,48	4.740.0000
	Jumlah	8.793.500	8.042.772,84	7.397.619
	Jumlah	8.845.100	8.086.342,8	7.445.790,66

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2016

Dari Tabel 11 dapat dilihat bahwa rata rata biaya tetap yang paling besar dikeluarkan oleh petani contoh lapisan I sebesar Rp 51.600,00 per hektar per musim dan selanjutnya oleh petani contoh lapisan III sebesar Rp 48.171,66 per hektar per musim tanam dan lebih besar jika dibandingkan petani contoh lapisan II sebesar Rp 42.489.992 per hektar per musim tanam.

Adapun biaya penggunaan arit lapisan III lebih besar dari lapisan I dan II dimana lapisan III yaitu sebesar Rp 10.261,74 per hektar per musim tanam, selanjutnya biaya penggunaan arit lapisan I yaitu sebesar Rp 9.900,00 per hektar per musim tanam dan selanjutnya petani lapisan II menggunakan arit dengan harga Rp 7.626.95 yang membedakan harga arit adalah untuk lapisan III itu lebih sering digunakan dan lebih sering terkena air sehingga cepat rusak sehingga biaya penggunaan arit lebih besar , selanjutnya lapisan I juga lebih sering digunakan untuk mengarit hama tanaman pengganggu sehingga biaya penggunaan arit lebih dan lapisan II agak jarang digunakan sehingga lebih awet dan juga yang membedakan ialah lama pakai dari masing masing arit yaitu selama 4-15 tahun dan 5-15 tahun dan jumlahnya yang digunakan dan juga, sama halnya dengan cangkul dimana petani contoh lapisan I menggunakan cangkul dengan harga Rp 7.200,00 per hektar per musim tanam petani contoh lapisan III dengan harga Rp 5.600,00 per hektar per musim tanam dan petani contoh lapisan II dengan harga Rp 5.600, per hektar per musim tanam yang membedakan harga cangkul adalah untuk lapisan I lebih sering digunakan dan juga karna tipe lahan lebak pematang agak lebih keras sehingga cangkul cepat rusak dan untuk lapisan III dan II tidak ada perbedaan jika dibanding dengan lapisan I karena lapisan III dan II lebih jarang dipakai dan juga yang membedakan ialah lama pakai dari masing masing cangkul yaitu Selama 4-15 dan 5-15 tahun. Selanjutnya petani contoh lapisan I menggunakan handsprayer dengan harga Rp 34.500,00 per hektar per musim tanam petani lapisan III menggunakan dengan harga Rp 33.600,00 per hektar per musim tanam dan petani lapisan II dengan harga Rp 29.200,00 per hektar per musim tanam yang membedakan harganya yaitu pada harga dan lama pakai.

Sedangkan biaya variable pada petani lapisan I sebesar Rp 8.793.500,00 per hektar

per musim tanam lebih besar jika dibandingkan dengan biaya variable yang dikeluarkan petani lapisan II sebesar Rp 8.042.778,84 per hektar per musim tanam lebih besar jika dibandingkan petani lapisan III sebesar Rp 7.397619 per hektar per musim tanam yang membedakan biaya variable adalah biaya upah tenaga kerja dimana ada petani yang merontokan padi dengan cara manual dan petani yang merontokan padi dengan menggunakan combine hasvester, dimana petani lapisan I dan II merontokan padi menggunakan combine hasvester dimana setiap kilo gabah yang dihasilkan dikali Rp 600,00 biayanya menggunakan combine hasvester tergantung pada jumlah produksi gabah dan petani lapisan III merontokan padi menggunakan cara manual dimana perhitungan biayanya 1 perbanding 8 yaitu produksi gabah dibagi 8 dan juga yang membedakan biaya yaitu pada biaya angkut dimana biaya angkut dipengaruhi oleh jumlah produksi gabah yang dikalikan Rp 50,00 pada masing masing lapisan atau ketiga lapisan tersebut.

2. Biaya Produksi (Rp/Lg/Mt)

Biaya produksi adalah nilai dari semua faktor produksi yang digunakan, baik dalam bentuk benda maupun jasa selama proses produksi berlangsung. Suatu proses produksi meliputi serangkaian kegiatan untuk menghasilkan output, dimana untuk menghasilkan output tersebut diperlukan biaya produksi yang meliputi biaya tetap dan biaya variable. Biaya tetap adalah biaya yang tidak akan habis dalam satu kali proses produksi seperti biaya penyusutan alat. Sedangkan biaya variable adalah biaya yang akan habis dalam satu kali proses produksi berlangsung seperti biaya pupuk, benih, pestisida, sewa dan tenaga kerja. Tabel dibawah ini akan menjelaskan biaya produksi per luas garapan per musim tanam.

Dari tabel 12 dapat dilihat bahwa rata rata biaya tetap yang paling besar dikeluarkan oleh petani contoh lapisan III sebesar Rp 49.357,14 per luas garapan per musim dan selanjutnya oleh petani contoh lapisan II sebesar Rp 49.260 per luas garapan per musim tanam dan lebih besar jika dibandingkan petani contoh lapisan I sebesar Rp 48.850,00 per luas garapan per musim tanam.

Tabel. 12. Perbedaan Total Rata-Rata Biaya produksi petani Lapisan I, Lapisan II dan Lapisan III di Desa Berkat Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir (Rp/lg/Mt).

No	Uraian	Lapisan I (Rp/lg/mt)	Lapisan II (Rp/lg/mt)	Lapisan III (Rp/lg/mt)	
1.	Biaya Tetap				
	- Arit	9.300,00	9.020,00	9.714,28	
	-Cangkul	6.500,00	6.640,00	7.071,42	
	-Hand Sprayer	33.000,00	33.600,00	32.571,42	
	Jumlah	48.850,00	49.260,00	49.357,14	
2.	Biaya Variabel				
	-Benih	85.000,00	97.000,00	92.000	
	-Pupuk urea	432.000,00	475.200,00	385.741,28	
	-Npk	690.000,00	759.000,00	616.071,42	
	-Nomine	249.000,00	330.200,00	285.000,00	
	-Prevaton	345.500,00	385.200,00	335.714,28	
	-Basmilang	230.000,00	107.000,00	319.428,57	
	-Sewa handtraktor	1.808.000,00	1.188.000,00	902.857,00	
	-Bensin	96.000,00	105.600,00	85.714,00	
	-Biaya tenaga kerja	7.228.200,00	7.593.400,00	5.133.214,29	
		Jumlah	10.286.760,00	11.043.800	7.959.142,86
		Jumlah	10.335.610,00	11.093.060	8.008.500

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2016

Adapun biaya penggunaan arit lapisan III lebih besar dari lapisan I dan II dimana lapisan III yaitu sebesar Rp 9.714,28 per luas garapan per musim tanam, selanjutnya biaya penggunaan arit lapisan I yaitu sebesar Rp 9.300,00 per luas garapan per musim tanam dan selanjutnya petani lapisan II menggunakan arit dengan harga Rp 9.720,00 yang membedakan harga arit adalah untuk lapisan III itu lebih sering digunakan dan lebih sering terkena air sehingga cepat rusak sehingga biaya penggunaan arit lebih besar, selanjutnya lapisan I juga lebih sering digunakan untuk mengarit hama tanaman pengganggu sehingga biaya penggunaan arit lebih dan lapisan II agak jarang digunakan sehingga lebih awet dan juga yang membedakan ialah lama pakai dari masing masing arit yaitu selama 4-15 tahun dan 5-15 tahun dan jumlahnya yang digunakan dan juga, sama halnya dengan cangkul dimana petani contoh lapisan III menggunakan cangkul dengan harga Rp 7.071,42 per luas garapan per musim tanam petani contoh lapisan II dengan harga Rp 6.640,00 per luas garapan per musim tanam dan petani contoh lapisan I dengan harga Rp 6500,00 per luas garapan per musim tanam yang membedakan harga cangkul adalah untuk lapisan I lebih sering digunakan dan juga karna tipe lahan lebak pematang agak lebih keras sehingga cangkul cepat rusak dan untuk lapisan III dan II tidak ada perbedaan jika dibanding dengan lapisan I karena lapisan III dan II lebih jarang dipakai dan juga yang membedakan ialah lama pakai dari masing masing cangkul yaitu Selama 4-15 dan 5-15 tahun. Selanjutnya petani contoh

lapisan II menggunakan handsprayer dengan harga Rp 33.600,00 per luas garapan per musim tanam petani lapisan I menggunakan dengan harga Rp 33.000,00 per luas garapan per musim tanam dan petani lapisan III dengan harga Rp 32.571,14 per luas garapan per musim tanam yang membedakan harganya yaitu pada harga dan lama pakai.

Sedangkan biaya variabel pada petani lapisan I sebesar Rp 10.268.760 per luas garapan per musim tanam lebih besar jika dibandingkan dengan biaya variabel yang dikeluarkan petani lapisan II sebesar Rp 11.043.800,00 per luas garapan per musim tanam lebih besar jika dibandingkan petani lapisan III sebesar Rp 7.959.142,86 per luas garapan per musim tanam yang membedakan biaya variabel adalah biaya upah tenaga kerja dimana ada petani yang merontokan padi dengan cara manual dan petani yang merontokan padi dengan menggunakan combine hasvester, dimana petani lapisan I dan II merontokan padi menggunakan combine hasvester dimana setiap kg gabah yang dihasilkan dikali Rp 600,00 biayanya menggunakan combine hasvester tergantung pada jumlah produksi gabah dan petani lapisan III merontokan padi menggunakan cara manual dimana perhitungan biayanya 1 perbandingan 8 yaitu produksi gabah dibagi 8. dan juga yang membedakan biaya yaitu pada biaya angkut dimana biaya angkut dipengaruhi oleh jumlah produksi gabah yang dikalikan Rp 50,00 pada masing masing lapisan atau ketiga lapisan tersebut.

3. Penerimaan (Rp/ha/Mt)

Penerimaan adalah seluruh pendapatan kotor yang diperoleh dari usaha tani selama satu priode yang diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Penerimaan petani padi lapisan I, lapisan II dan lapisan III dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga jual, besar kecilnya penerimaan petani padi pada lebak pematang, lebak tengahan dan lebak dalam tergantung dari jumlah produksi dan harga yang diterima petani padi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa setiap petani contoh besar kecilnya jumlah penerimaan tergantung pada jumlah produksi dan harga jual yang diperoleh oleh petani contoh, untuk petani lapisan I penerimaannya adalah Rp 28.320.000,00 per hektar per musim tanam dan untuk petani lapisan II perimaannya adalah Rp26.079.996,08 per hektar per musim tanam sedangkan untuk petani lapisan III penerimaannya adalah Rp 23.200.000 per hektar per musim tanam.

4. Penerimaan (Rp/Lg/Mt)

Penerimaan adalah seluruh pendapatan kotor yang diperoleh dari usaha tani selama satu priode yang diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Penerimaan petani padi lapisan I, lapisan II dan lapisan III dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga jual, besar kecilnya penerimaan petani padi pada lebak pematang, lebak tengahan dan lebak dalam tergantung dari jumlah produksi dan harga yang diterima petani padi.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa setiap petani contoh besar kecilnya jumlah penerimaan tergantung pada jumlah produksi dan harga jual yang diperoleh oleh petani contoh, untuk petani lapisan I penerimaannya adalah Rp 33.240.000,00 per luas garapan per musim tanam dan untuk petani lapisan II perimaannya adalah Rp34.144.000,00 per luas garapan per musim tanam sedangkan untuk petani lapisan III penerimaannya adalah Rp 25.228.571,43 per luas garapan per musim tanam.

Analisis Produksi dan Uji Perbandingan Produksi Petani Padi Sawah Lebak Pematang, Lebak Tengahan Dan Lebak Dalam

1. Analisis Produksi lapisan I (Lebak Pematang)

Lebak pematang adalah wilayah lebak yang mempunyai tinggi genangan 25-50 cm dengan lama genangan minimal 3 bulan, adapun luas lebak pematang pada lapisan I ini adalah 12 ha, dan Produksi yang dimaksud dalam bentuk penelitian ini adalah produksi yang dihasilkan oleh petani contoh dalam bentuk gabah dengan satuan kilogram (kg). adapun hasil produksi yang diperoleh petani lebak pematang 7.808 kg/ha

2. Analisis Produksi lapisan II (Lebak Tengahan)

Lebak tengahan adalah wilayah lebak yang mempunyai tinggi genangan 50-100 dengan lama genangan 3-6 bulan dalam setahun, adapun luas lebak tengahan pada lapisan II ini adalah 33 Ha, dan Produksi yang dimaksud dalam bentuk penelitian ini adalah produksi yang dihasilkan oleh petani contoh dalam bentuk gabah dengan satuan kilogram (kg). Adapun hasil produksi yang diperoleh petani lebak tengahan 6.519,99 kg/ha

3. Analisis Produksi lapisan III (Lebak Dalam)

Lebak dalam adalah wilayah lebak yang mempunyai tinggi genangan > 100 cm dengan lama genangan > dari 6 bulan dalam setahun, adapun luas lebak dalam pada lapisan III ini adalah 7,5 ha, dan Produksi yang dimaksud dalam bentuk gabah dengan satuan kilogram (kg). Adapun hasil produksi yang diperoleh petani lebak tengahan 5.800 kg/ha

4. Perbandingan Perbedaan Produksi

Adapun untuk mengetahui seberapa besar perbedaan produksi masing-masing dilakukan perhitungan dengan menggunakan Uji Kruskal-Wallis yaitu sebagai berikut :

$$H = \frac{12}{n(N+1)} \sum_{j=1}^k \frac{R_j^2}{n_j} - 3(N+1)$$

Dimana :

H = Nilai Kruskal-Wallis dari hasil penghitungan

k = Perlakuan sampel

n_j = Banyak sampel pengukuran pada perlakuan sampel ke i

N = Banyak sampel keseluruhan

R_j = Jumlah rangking sampel I dimana tiap tiap pengukuran dirangking dari data keseluruhan

$$H = \frac{12}{42(42+1)} \left[\frac{315^2}{10} + \frac{504,5^2}{25} + \frac{82,5^2}{7} \right] - 129$$

$$H = 0,00664 [9,954 + 10,180 + 1,093] - 129$$

$$H = 140,94 - 129 = 11,94$$

Harga H hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga tabel dengan dk = k - 1 = 3 - 1 = 2 .bila taraf kesalahan adalah 5% (0,05) maka harga *chi kuadrat* tabel 5,59, ternyata harga H hitung tersebut lebih besar dari tabel (11,94 > 5,59). Karena harga H hitung lebih besar dari tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Kesimpulan : Karena harga H hitung lebih besar dari tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan produksi yang nyata pada berbagai tipe lahan lebak di Desa Berkat Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir

Analisis Pendapatan dan Uji Perbandingan Perbedaan Pendapatan Petani Padi Sawah Lebak Pematang, Lebak Tengahan dan Lebak Dalam.

1. Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya proses produksi. Besarnya pendapatan petani contoh sangat ditentukan oleh bnyaknya produksi, harga jual yang diterima dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam satu kali musim tanam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 13 dibawah ini.

Berdasarkan isi Tabel 15 dapat dilihat bahwa luas lahan petani lapisan I yaitu 1,2 ha , petani lapisan II yaitu 1,32 ha sedangkan petani lapisan III yaitu 1,07 ha dan untuk produksi lapisan I sebesar 7.080 kg, petani lapisan II sebesar 6.519,66 kg dan petani lapisan III sebesar 5.800 kg yang membedakan hasil produksi adalah hasil padi yang diterima pada setiap lapisan karena tipe lahan yang berbeda terutama pada lapisan I yaitu lebak pematang hasil produksi lebih besar karena tipe lahan yang lebih baik dibanding lapisan II yaitu lebak tengahan dan lapisan III lebak dalam , Untuk harga tidak terjadi perbedaan pada lapisan I, lapisan II dan lapisan III, selanjutnya penerimaan pada lapisan I yaitu Rp 28.320.000 untuk penerimaan lapisan II Rp 26.079.996,08 dan penerimaan lapisan III yaitu Rp 23.200.000 yang membedakan penerimaan adalah karena hasil produksi lapisan I lebih besar dibanding lapisan II dan lapisan III, hasil produksi dikalikan dengan harga padi per kg , sehinga semakin besar hasil produksi yang dihasilkan semakin besar pula penerimaan dan selanjutnya biaya produksi untuk lapisan I sebesar Rp 8.845.100 , biaya produksi lapisan II sebesar 8.068.342,8 dan biaya produksi untuk lapisan III sebesar Rp 7.445.790,66 yang membedakan biaya produksi untuk lapisan I, lapisan II dan Lapisan III adalah pada biaya tetap dan biaya variable, untuk biaya varibael lapisan I

dan II memanen padi menggunakan mesin combine hasvester sedangkan untuk lapisan III memanen padi dengan tenaga manusia, sedangkan untuk pendapatan petani lapisan I sebesar Rp 19.434.900, untuk pendapatan lapisan II sebesar Rp 17.933.654 dan untuk pendapatan lapisan III sebesar Rp 15.745.209,3 yang membedakan pendapatan adalah untuk lapisan I dan III lebih besar dibanding lapisan II karena hasil panen yg lebih baik pada lapisan I, lapisan III dan sedikit kurang baik pada lapisan III.

2.Perbandingan Perbedaan Pendapatan

Adapun hasil perhitungan dengan menggunakan Uji Kruskal-Wallis yaitu sebagai berikut :

$$H = \frac{12}{n(N+1)} \sum \frac{R_j^2}{n_j} - 3(N+1)$$

Dimana :

- H = Nilai Kruskal-Wallis darihasil penghitungan
- k = Perlakuan pada sampel
- n_j = Banyak sampel pengukuran pada perlakuan sampel ke i
- N = Banyak sampel keseluruhan
- R_i = Jumlah rangking sampel I dimana tiap tiap pengukuran dirangking dari data keseluruhan

$$H = \frac{12}{42(42+1)} \left[\frac{315,5^2}{10} + \frac{504,5^2}{25} + \frac{87,5^2}{7} \right] - 129$$

$$H = 0,00664 [9,954 + 10,180 + 1,093] - 129$$

$$H = 140,94 - 129 = 11,94$$

Harga H hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga tabel dengan dk = k – 1 = 3 – 1 = 2 .bila taraf kesalahan adalah 5% (0,05) maka harga *chi kuadrat* tabel 5,59, ternyata harga H hitung tersebut lebih besar dari tabel (11,94 > 5,59). Karena harga H hitung lebih besar dari tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Tabel 13. Rata-rata produksi,Penerimaan, Biaya produksi dan Pendapatan Petani lapisan I, Lapisan II dan Lapisan III Di Desa Berkat Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir, 2016.

No	Uraian	Petani lapisan I (Rp/ha/mt)	Lapisan II (Rp/ha/mt)	Lapisan III (Rp/ha/mt)
1	Luas Lahan (Ha)	12	33	7,5
2	Produksi Kg/Ha	7.080,00	6.519,99	5.800
3	Harga Rp/Kg/Ha	4.000	4000	4000
4	Penerimaan Rp/Ha/Mt	28.320.000,00	26.079.996,08	23.200.000
5	BiayaProduksi Rp/Ha/MT	8.845.100	8.068.342,8	7.445.790,66
6	Pendapatan (Rp)	19.434.900	17.993.654	15.745.209,3

Sumber : Hasil Olahan Data Primer, 2016.

Kesimpulan : Karena harga H hitung lebih besar dari tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan yang nyata pada berbagai tipe lahan lebak di Desa Berkat Kecamatan Sirih Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan produksi yang nyata, yang diterima petani pada berbagai tipe lahan lebak yaitu lebak pematang, lebak tengahan, dan lebak dalam.
2. Terdapat perbedaan pendapatan yang nyata, yang diterima petani padi pada berbagai tipe lahan lebak yaitu lebak pematang, lebak tengahan dan lebak dalam.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diberi saran sebagai berikut :

Untuk petani padi sawah lebak pada berbagai tipe lahan lebak yaitu lebak pematang, lebak tengah, dan lebak dalam, agar dapat meningkatkan tehnik bercocok tanam atau ide ide baru dalam bercocok tanam agar dapat meningkatkan hasil produksi yang mana dapat juga meningkatkan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani. 2015. Kajian Penerapan Kelembagaan *Corporate Farming* Pada Usahatani Padi Ekosistem Pasang Surut Di Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatra Selatan.
- Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan. 2015. Programa Balai penyuluh Pertanian Perikanan dan Kehutanan (Bp3k) Sirih Pulau Padang.
- Balai penyuluh Pertanian, Perikanan ,dan Kehutanan. 2015. Rencana Kerja Penyuluh Pertanian Wilayah Binaan Desa Berkat.
- Dinas Pertanian Sumatera Selatan. 2014. Laporan Tahunan.2014
- Daniel, M. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Bumi Aksara. Jakarta.
- Noor, Muhammad.1996. Padi Lahan Marjinal. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sigiyono. 2006. Metode Penelitian pendidikan (pendekatan kuantatif, Kualitatif dan R&D). Penerbit CV . Alfabeta : Bandung
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Bisnis. Bandung.
- Sigiyono. 2015. Metode Penelitian pendidikan (pendekatan kuantatif, Kualitatif dan R&D). Penerbit CV . Alfabeta : Bandung